

**REVITALISASI TARI *KERiang BANDONG*
DI KERATON KADRIYAH KOTA PONTIANAK
KALIMANTAN BARAT**

Fitri Suryandari, Ismunandar, Imma Fretisari

Progran Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Email : Fitrisureyandari08@ymail.com

Abstrak : Latar belakang penelitian ini adalah hilangnya salah satu kesenian yang ada di keraton Kadriyah yaitu tari *Keriang Bandong*. Tujuan yang dicapai adalah merevitalisasi tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak Kalimantan Barat agar dapat hidup kembali dikalangan masyarakat lingkungan keraton. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah Sosiologi. Sumber data menggunakan data primer. Data penelitian berupa observasi, komunikasi langsung dan studi dokumentasi tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak sesuai dengan masalah yang dipaparkan. Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan dalam merevitalisasi tari *Keriang Bandong* yaitu pertemuan dengan narasumber yang merupakan penari dan pemusik kesenian *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak, melakukan latihan bersama penari dan pemusik seperti pada tahun 1950-1980, memaparkan bentuk sajian tari *Keriang Bandong*, menampilkan kembali tari *Keriang Bandong* dari mulai penari masuk ke pentas, hingga keluar pentas dengan menggunakan musik iringan, properti dan kostum tari *Keriang Bandong*.

Kata Kunci : Revitalisasi, Tari *Keriang Bandong*.

Abstract : The background of this research is lost of *Keriang Bandong* dance in Kadriyah Palace Pontianak City West Borneo. The purpose to reach is do the revitalize *Keriang Bandong* dance Pontianak City West Borneo. The method of this research is using descriptive method. The format of this research is qualitative. The approach of this research is sociology. The data of this research are the result of observation, interview, documentation and from the note book about *Keriang Bandong* dance. The result of this research is the efforts made in revitalize *Keriang Bandong* dance that is met with the speakers who are dancer and musician from *Keriang Bandong* in Kadriyah Palace, Pontianak City, do the exercise with the dancer and musician like in 1985. Dissect the format of the course, showing again *Keriang Bandong* dance from the dancer entering the stage, until getting out of the stage using accompaniment music, property and *Keriang Bandong* dance costume.

Keywords : Revitalization, *Keriang Bandong* dance.

Tari *Keriang Bandong* merupakan satu diantara beragam khasanah kesenian Melayu yang terdapat di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Tari *Keriang Bandong* di Kota Pontianak berkembang di lingkungan Keraton Kadriyah Pontianak dan mulai ditarikan pada tahun 1985 di Keraton Kadriyah. Awal mula tari *Keriang Bandong* terbentuk karena terinspirasi dari kebiasaan masyarakat di lingkungan Keraton Kadriyah Kota Pontianak khususnya kaum muda yang bersuka ria ketika menyambut malam *Liquran* (malam *Lailatul Qadar*) pada bulan Ramadhan. Tari *Keriang Bandong* ini pertama kali ditarikan pada tanggal 23 Oktober 1985 oleh sekelompok gadis yang berketurunan dari lingkungan Keraton Kadriyah Kota Pontianak.

Tari *Keriang Bandong* merupakan satu diantara tari yang dimiliki oleh Keraton Kadriyah dan memiliki beberapa keunikan, termasuk gerak dan properti tari yang digunakan. Proses yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi awal terhadap tari *Keriang Bandong* yang sudah mulai pudar dari mata masyarakat dilingkungan sekitar Keraton Kadriyah Pontianak.

Semakin berkembangnya zaman, tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak tidak pernah lagi dipertunjukkan. Penyebabnya, karena pada saat sekarang tidak ada lagi kegiatan-kegiatan kesenian tradisional yang dilakukan di ruang lingkup Keraton Kadriyah sehingga pelaku seni (baik penari dan pemusik) tidak dapat mengembangkan dan mengajarkan tari *Keriang Bandong* kepada generasi muda. Pada zaman sekarang juga, anak-anak cenderung lebih tertarik kepada tari kreasi baru. Sehingga sulit bagi mereka untuk berminat pada tari tradisi seperti tari *Keriang Bandong* itu sendiri. Jika tari tersebut punah, maka identitas budaya dapat hilang khususnya budaya Melayu. Peneliti merasa khawatir tarian ini akan punah dan mungkin menghilang. Maka dari itu, peneliti merevitalisasi tari *Keriang Bandong* agar tidak punah keberadaannya serta dapat melestarikan kesenian tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak Kalimantan Barat.

Menurut Sumaryono dan Suandana (dalam Zulhilda 2014:13) revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali tarian yang hampir punah, sedangkan menurut Alwi (dalam Zulhilda 2014:13) revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Tari *Keriang Bandong* dipilih oleh peneliti untuk direvitalisasi alasannya karena masyarakat Keraton Kadriyah Pontianak akan kehilangan salah satu kesenian tradisi yang ada jika tidak pernah lagi dilestarikan. Untuk itu, demi menjaga kelestarian tari *Keriang Bandong*, peneliti bersama narasumber dan remaja setempat untuk menghidupkan kembali tari *Keriang Bandong* dengan cara mengajarkan kepada mereka (gadis-gadis remaja) dan menampilkannya kembali di Keraton Kadriyah Pontianak agar tidak punah.

Menurut Sumaryono dan Suandana (2006:57) ada beberapa usaha untuk menggali atau meneliti tarian yang sudah tidak hidup, kemudian disusun ulang,

hal ini disebut dengan rekonstruksi. Sedangkan menurut Widaryanto (dalam Zulhilda 2013:13) “rekonstruksi adalah suatu persoalan revitalisasi yang tak hanya berada di seputar bentuk yang mungkin harus terjadi pada upaya langkah”. Upaya revitalisasi dapat berjalan sewajarnya, asalkan pola kehidupan masyarakat tidak berubah. Dari yang memiliki sifat kegotongroyongan yang kental, berubah mendekati sifat individualistik. Selain itu upaya revitalisasi dirasakan lebih tepat bila hal itu memang sudah merupakan tekad dari para pelakunya sendiri, serta fasilitas dari berbagai pihak baik itu menyangkut dana, semangat, serta tentunya konteks yang memang membutuhkan kehidupan kembali kesenian tradisi tersebut.

Selain proses revitalisasi, bentuk sajian dari tari *Keriang Bandong* ini juga akan dibahas. Hal-hal dalam bentuk sajian tari atau unsur-unsur pendukung tari yang dibahas meliputi gerak, desain lantai, desain atas, musik tari, tema, rias dan busana serta properti yang digunakan. Gerak tari termasuk dalam unsur pokok yang harus dimiliki dalam tari. Tari menurut Kusudihardjo (dalam Hidajat, 1978:10) adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis.

Menurut Soedarsono (dalam Nopriyanti, 2014:35), dalam dramatari, gerak tari dapat dibedakan menjadi empat kategori sebagai berikut. Gerak berpindah tempat (*locomotion*), Gerak maknawi (*gesture*), Gerak murni (*pure movement*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Menurut Soedarsono (1975:4), desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Desain atas atau *air design* adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Musik (iringan) tari adalah elemen penunjang yang paling utama. Musik dan tari adalah satu kesatuan yang hampir tidak dapat dipisahkan. Keselarasan ini dapat dilihat dari irama dan temponya sehingga gerakan tersebut dirasa nyaman dipertunjukkan oleh penarinya, dan suasana atau temanya. Dalam penyajian garapan tari, tema merupakan sesuatu yang selalu ada. Sederhana apapun sebuah tari, pastilah memiliki tema. Melalui tema itulah aspek-aspek penyajian tari menjadi bermakna untuk dikomunikasikan kepada penontonnya. Properti tari adalah suatu alat yang digunakan dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri yaitu bukan merupakan bagian dari kostum, melainkan dihadirkan atau dibawa secara khusus oleh penari sesuai dengan keperluan tariannya, bisa pula bagian dari tata busana yaitu alat-alat yang dipakai sebagai kelengkapan kostum tetapi sering tidak diambil dan digerakkan ketika menari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Subana (dalam Zuhilda, 2014:22) penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Jadi, analisis deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis upaya revitalisasi tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak dengan menggambarkan dan menelaah secara teratur dan cermat. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penyajian data maupun langkah analisis datanya berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka. Menurut Ratna (2010:95), metode kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi karena adanya hubungan bermakna antar masyarakat dan mempertimbangkan secara intens unsur-unsur kemasyarakatan.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu data diperoleh langsung dari narasumber atau pelaku seni yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kepada para tokoh seniman. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan permasalahan yang dapat dianalisis, yaitu revitalisasi tari *Keriang Bandong* yang berupa sejarah tari *Keriang Bandong*, perkembangan tari *Keriang Bandong*, dan tari *Keriang Bandong* dari sudut pandang Koreografi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan pengamatan yang berarti peneliti kembali ke lapangan untuk memastikan data yang didapat telah akurat dan triangulasi adalah teknik pengecekan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem triangulasi sumber. Sugiyono (2010:330) menyatakan triangulasi sumber merupakan cara untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Keraton Kadriyah Kota Pontianak dengan menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi bersama narasumber yang mengetahui tentang sejarah tari dan bentuk sajian atau unsur-unsur pendukung tari *Keriang Bandong*. Tari *Keriang Bandong* pada tahun 1985 ditarikan oleh delapan orang gadis yang berketurunan dari lingkungan Keraton Kadriyah. Tari ini ditampilkan pada acara ulangtahun Kota Pontianak yang bertepatan dengan bulan Ramadhan. Namun seiring berjalannya waktu tari *Keriang Bandong* ini sudah tidak pernah lagi ditarikan karena kurangnya minat dari generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari kesenian apa yang sebenarnya mereka miliki, selain itu para penari *Keriang Bandong* sudah menikah dan berkeluarga sehingga sulit bagi mereka mencari penerus untuk diajarkan kembali tari *Keriang Bandong* ini.

Kegiatan revitalisasi tari *Keriang Bandong* ini melibatkan remaja yang tinggal dilingkungan keraton sebagai penari dikarenakan tari *Keriang Bandong* merupakan suatu tarian yang ditarikan secara turun temurun dan berkembang di keraton. Selain itu, tari *Keriang Bandong* hanya boleh ditarikan oleh remaja yang memiliki garis keturunan dari kesultanan Kadriyah Pontianak. Pertemuan dengan narasumber dan para seniman yang saat dulu aktif (tahun 1985) merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini narasumber dan para seniman memiliki peran yang besar untuk membantu peneliti merevitalisasi musik iringan tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak.

1. Pertemuan dengan Narasumber Pertama

Pertemuan dilakukan oleh peneliti dengan menemui narasumber utama yaitu bapak Sy. Selamat Joesoef Alkadrie. Tepatnya di kediaman bapak Sy. Selamat Joesoef Alkadrie yang berada di kompleks Keraton Kadriyah Kota Pontianak. Beliau merupakan seniman yang pernah aktif dalam kesenian tari *Keriang Bandong*. Beliau juga satu diantara pemain musik pada tari *Keriang Bandong*. Kedatangan peneliti mengutarakan maksud dan tujuannya untuk mengajak narasumber serta meminta izin dalam melakukan usaha revitalisasi tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak dan peneliti mendapatkan tanggapan positif dari narasumber karena sudah 30 tahun tari *Keriang Bandong* ini tidak pernah lagi ditampilkan di Keraton Kadriyah. setiap bulan suci Ramadhan, masyarakat yang berada dilingkungan Keraton Kadriyah melakukan kegiatan *Liquran* yaitu menyambut *Lailatul Qadar* atau malam-malam ganjil yang dimulai dari malam 17 hingga malam 30.

Tari *Keriang Bandong* merupakan pengaruh dari kebudayaan Tionghoa terutama terlihat dari properti yang digunakan. Awal mula tari *Keriang Bandong*

diciptakan adalah ketika bapak Sy. Salim Alkadrie beserta remaja-remaja keraton mulai menggali tari yang sudah ada, kemudian dikaitkan dengan kebiasaan pada remaja khususnya wanita yang berada dilingkungan Keraton Kadriyah Kota Pontianak. Tari *Keriang Bandong* pada awalnya dibuat untuk memeriahkan hari jadi Kota Pontianak pada tanggal 23 Oktober 1985 yang bertepatan dengan bulan ramadhan.

2. Pertemuan dengan Narasumber Kedua

Peneliti menemui narasumber kedua yang juga mengetahui tentang tari *Keriang Bandong* yaitu Syf. Fadlon Alkadrie yang bertempat di kediaman beliau di komplek Keraton Kadriyah Kota Pontianak. Beliau merupakan salah satu penari yang terlibat dalam tari *Keriang Bandong*. dulu tari *Keriang Bandong* ini ditarikan oleh delapan orang penari yang masih memiliki ikatan keluarga satu sama lain (sepupu), dalam istilah lain adalah remaja-remaja yang memiliki garis keturunan dari Kesultanan Kadriyah. Sedangkan pemusiknya berjumlah 3 orang yang memiliki garis keturunan Kadriyah pula.

Penari asli tari *Keriang Bandong* yang masih ada hingga saat ini hanya lima orang yaitu Syf. Faizah Alkadrie, Syf. Zahara Alkadrie, Syf. Soraya Alkadrie, Syf. Elly Alkadrie, serta beliau sendiri yaitu Syf. Fadlon Alkadrie. Sedangkan pemusik yang masih ada hingga saat ini ada dua, yaitu bapak Sy. Edi Alkadrie dan bapak Sy. Selamat Joesoef Alkadrie. Tetapi narasumber yang dapat peneliti temui hanya bapak Sy. Selamat Joesoef Alkadrie, Syf. Fadlon Alkadrie, dan Syf. Faizah Alkadrie. Hal ini dikarenakan sulitnya ditemui lantaran sudah berkeluarga dan tidak tinggal dilingkungan keraton lagi, dan kondisi fisik bapak Sy. Edi Alkadrie yang sudah tidak memungkinkan untuk berbagi dikarenakan sudah sangat tua.

3. Pertemuan dengan Narasumber Ketiga

Pertemuan dengan narasumber ketiga dilakukan peneliti dengan menemui pelaku seni yang terlibat sebagai penari tari *Keriang Bandong* yaitu Syf. Faizah Alkadrie. Pertemuan dilakukan di kediaman beliau di komplek Keraton Kadriyah Kota Pontianak. Tari *Keriang Bandong* ini ditarikan ketika acara hari jadi Kota Pontianak pada 23 Oktober 1985 di Keraton Kadriyah. Properti yang digunakan adalah *keriang bandong* yang berbentuk ruang segi enam dan dilapisi kertas minyak berwarna merah, kuning, hijau, dan putih serta diterangi dengan cahaya lilin didalamnya.

Properti *keriang bandong* tersebut diadaptasi dari suku Tionghoa yaitu *lampion* yang saat itu juga menghuni daerah kesultanan, hanya saja disebrang Sungai Kapuas. Sosialisasi antar suku tersebutlah yang menyebabkan mudahnya kebudayaan-kebudayaan tionghoa masuk kedalam daerah kesultanan Kadriyah.

Setelah proses bertemu dengan narasumber, kegiatan revitalisasi dilanjutkan dengan proses latihan, dimulai dari bertemu dengan penari tari *Keriang Bandong* yang baru, mengenalkan ragam gerak tari *Keriang Bandong*

terdahulu, mengenalkan pola lantai kepada penari, mengenalkan musik iringan tari *Keriang Bandong*, hingga menampilkan kembali tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak seperti pada tahun 1985.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 24 Maret 2015 sampai dengan tanggal 25 Juli 2015 dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat dipercaya. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, tari *Keriang Bandong* merupakan tari klasik karena tari tersebut tumbuh dan berkembang di Keraton Kadriyah Kota Pontianak. Tari *Keriang Bandong* ini ditarikan oleh gadis-gadis remaja yang memiliki garis keturunan dari lingkungan Keraton Kadriyah.

Pada tari *Keriang Bandong* terdapat tujuh bentuk sajian atau unsur-unsur pendukung tarinya. Bentuk sajian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Gerak tari

Gerak merupakan salah satu keunikan yang dimiliki oleh tari *Keriang Bandong* karena hanya memiliki satu ragam gerak yang terus diulang dari awal hingga akhir tari. Spesifikasi gerakannya adalah sebagai berikut.

a. Hitungan 1

Kaki kanan menyilang kearah kiri melewati bagian depan kaki kiri. Posisi tangan sejajar berada diserong kanan dada dengan tangan kanan memegang *keriang bandong* pada bagian atas dan tangan kiri memegang *keriang bandong* bagian bawah.

b. Hitungan 2

Kaki kiri melangkah ditempat dengan posisi kaki kanan tetap. Posisi tangan sejajar berada diserong kanan dada dengan tangan kanan memegang *keriang bandong* pada bagian atas dan tangan kiri memegang *keriang bandong* bagian bawah.

c. Hitungan 3-4

Kaki kanan bergerak mundur kembali ke posisi tegak seperti semula. Posisi tangan sejajar berada didepan dada dengan tangan kanan memegang *keriang bandong* pada bagian atas dan tangan kiri memegang *keriang bandong* bagian bawah.

d. Hitungan 5

Kaki kiri menyilang kearah kanan melewati bagian depan kaki kanan. Posisi tangan sejajar berada diserong kiri dada dengan tangan kanan memegang *keriang bandong* pada bagian atas dan tangan kiri memegang *keriang bandong* bagian bawah.

e. Hitungan 6

Kaki kanan melangkah ditempat dengan posisi kaki kiri tetap. Posisi tangan sejajar berada diserong kiri dada dengan tangan kanan

memegang *keriang bandong* pada bagian atas dan tangan kiri memegang *keriang bandong* bagian bawah.

f. Hitungan 7-8

Kaki kiri bergerak mundur kembali ke posisi tegak seperti semula. Posisi tangan sejajar berada didepan dada dengan tangan kanan memegang *keriang bandong* pada bagian atas dan tangan kiri memegang *keriang bandong* bagian bawah.

2. Desain lantai

Desain lantai pada tari *Keriang Bandong* telah melewati tahap pengembangan yang dibuat oleh peneliti atas dasar permintaan dari narasumber yang menginginkan tari *Keriang Bandong* terlihat lebih menarik, karena pada awalnya tari *Keriang Bandong* ini hanya memiliki satu desain saja yaitu desain lurus. Desain lantai yang telah dikembangkan mencakup garis lurus dan lengkung. Garis lurus terdiri dari lurus kedepan, kesamping, kebelakang, dan zig-zag. Semua desain lantai ini ditarikan dengan gerak yang sama atau diulang-ulang dari awal hingga akhir tarian.

3. Desain atas

Pada tari *Keriang Bandong*, menggunakan desain statis dan bersudut karena menggunakan pose-pose yang sama dari anggota tubuh walaupun bagian lain bergerak, serta banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi. Tekukan statis pada sendi terjadi pada siku. Sedangkan tekukan pada sendi lainnya terjadi pada lutut kanan dan kiri secara bergantian.

4. Musik iringan

Tari *Keriang Bandong* diiringi dengan musik dengan judul *Cantek Manis*. Alat musik yang digunakan dalam tari ini antara lain Rebana, Akordeon, dan Biola. Musik iringan tari *Keriang Bandong* ini tidak memiliki syair untuk dinyanyikan, hanya berbentuk instrumen yang dimainkan mengikuti tarian dan termasuk jenis iringan eksternal, karena bunyi iringan dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Selain itu, tempo yang digunakan cenderung lambat dan mengalun.

5. Tema

Pada tari *Keriang Bandong* ini, tema yang diusung adalah kegembiraan gadis-gadis remaja yang berada di lingkungan Keraton Kadriyah menyambut datangnya malam *Liquran* (malam ganjil pada bulan Ramadhan dimulai dari malam ke 21). Penyajiannya bersifat *non-literer* karena ditujukan hanya untuk hiburan dan tidak memiliki alur cerita yang ingin disampaikan.\

6. Rias dan Busana

Rias dan busana termasuk salah satu penunjang pertunjukkan tari. Pada tari *Keriang Bandong*, kostum yang digunakan adalah baju kurung yang panjangnya dibawah lutut, serta kain sarung corak insang. Menggunakan sanggul lipat pandan dengan asesoris kembang goyang. Sedangkan untuk tata rias, yang

digunakan adalah tata rias natural panggung karena tidak memerankan suatu karakter apapun.

7. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Keriang Bandong* ini adalah *keriang bandong* itu sendiri. *Keriang bandong* berbentuk ruang segi enam yang terbuat dari lidi, dibentuk dan diikat menggunakan benang, kemudian dilapisi dengan kertas minyak dan pada bagian dalamnya diberi tempat untuk meletakkan lilin. Lidi yang dipergunakan adalah lidi yang tebal, alasannya agar ketika telah terbentuk, kerangka *keriang bandong* akan menjadi kokoh. Warna-warna kertas minyak yang digunakan antara lain merah, kuning, hijau, dan putih. Properti *keriang bandong* ini tergolong dalam properti realistik, karena penggunaannya sesuai dengan kegunaan aslinya.

Berkaitan dengan bahan implementasi hasil penelitian, revitalisasi tari *Keriang Bandong* dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru SMP khususnya pada kelas VIII sebagai sumber referensi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Penelitian revitalisasi tari *Keriang Bandong* berkaitan dengan memperkenalkan kembali tari *Keriang Bandong* kepada masyarakat luas maupun masyarakat setempat baik dari segi gerakan, musik iringan, serta properti tari *Keriang Bandong*. Berkenaan dengan bahan ajar tersebut diharapkan siswa mampu mengidentifikasi tari *Keriang Bandong* pada materi tari tradisional dan unsur-unsur pendukung tari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan disimpulkan bahwa bentuk kegiatan revitalisasi tari *Keriang Bandong* dilakukan dengan beberapa kegiatan. Strukturnya dimulai dari observasi awal, proses latihan, hingga penampilan. Berbagai pihak juga banyak ikut terlibat dan membantu terlaksananya kegiatan revitalisasi tari *Keriang Bandong* ini. Pemusik dan penari yang saat dulu ikut aktif (tahun 1985), mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, dan generasi muda ikut serta membantu dalam merevitalisasi tari *Keriang Bandong*. Masyarakat lingkungan Keraton Kadriyah Kota Pontianak ikut membantu dalam mempromosikan kembali tari *Keriang Bandong* di Kota Pontianak dan sekitarnya. Tahap-tahap proses kegiatan revitalisasi tari *Keriang Bandong* di Keraton Kadriyah Kota Pontianak telah cukup memberikan hasil yang maksimal dalam usaha merevitalisasi tari *Keriang Bandong*.

Tari *Keriang Bandong* mendapatkan warna baru dalam penyajiannya, baik dari segi gerak tari *Keriang Bandong* maupun dari bentuk atau unsur-unsur

pendukung lain dari tari *Keriang Bandong*. Saat ini tari *Keriang Bandong* mulai dikenal kembali oleh masyarakat Kota Pontianak terutama masyarakat yang berada dilingkungan Keraton Kadriyah dengan tampilan yang sedikit berbeda namun tetap berpijak pada tari *Keriang Bandong* terdahulu. Diharapkan kepada para generasi muda, masyarakat Kota Pontianak khususnya masyarakat yang berada dilingkungan Keraton Kadriyah serta Pemerintah Daerah dapat menjaga dan melestarikan tari *Keriang Bandong* agar tetap hidup dan dikenal sebagai tari tradisional yang ada di Kota Pontianak oleh seluruh masyarakat Kota Pontianak terutama para generasi penerus yang mempunyai kewajiban untuk melestarikan budaya yang dimiliki. Selain telah dikenal kembali, implementasi pembelajaran revitalisasi tari *Keriang Bandong* dapat diterapkan pada mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari. Sesuai dengan Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dipaparkan diatas, peneliti berkeinginan memberikan saran kepada pembaca untuk tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah dengan tulisan terutama dalam kesenian tari. Di Kota Pontianak masih banyak tarian tradisi yang belum digali dan ditulis,. Maka dari itu peneliti berharap hasil penelitian ini bias menjadi rujukan bagi peneliti lain untuk diteliti lebih lanjut. Perlu adanya kerja sama antara Masyarakat dilingkungan Keraton Kadriyah dengan instansi Pemerintah Kota Pontianak untuk melestarikan tari *Keriang Bandong* kembali. Setelah mengenal dan mengetahui kembali tari *Keriang Bandong*, peneliti berharap masyarakat di lingkungan Keraton Kadriyah dapat semakin mencintai dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki Masyarakat etnik Melayu mampu menjaga kesenian tari *Keriang Bandong* serta mempertahankan keberadaan kesenian tari *Keriang Bandong* di dalam kebudayaan tradisional. Penelitian ini bagi siswa, dapat membantu para remaja dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan tradisional khususnya tradisional daerah Kota Pontianak.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidajat, Robby. 2001. *Koreografi Tunggal Petunjuk Praktikum Matakuliah Koreografi Tunggal. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra.*
- Nopriyanti, Nita. 2014. *Analisis Sejarah Tari Jepin Sengarong di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.* Pontianak: Universitas Tanjungpura.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumaryono., Suandana, Endo. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Zulhilda, Irni S. 2013. *Revitalisasi Tari Redad di Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.